



Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini

Mikacinta Gustina Amalan Toyibah*, Rofi'ul Himam, Rully Bagja Abdurrahman Assides, Zahrah Nisrina Mumtaz, Jenuri Jenuri

Universitas Pendidikan Indonesia

Abstrak: Pendidikan agama islam bagi umat muslim merupakan hal yang dapat mempengaruhi keimanan seseorang. Pemahaman akan esensialnya pendidikan agama Islam menjadi landasan bagi perkembangan kebijaksanaan dan spiritual setiap individu. Sejatinnya pendidikan dimulai dari keluarga dan menjadi penentu dari pendidikan dasar yang diterima. Seorang individu cenderung menghabiskan waktunya di rumah bersama keluarganya, latar belakang ilmu parenting dari orang tua tentunya berpengaruh terhadap karakter dan etika yang dibentuk. Selain itu, lingkungan sekitar, seperti teman-teman dalam ranah pendidikan, juga dapat mempengaruhi perkembangan kebijaksanaan dan spiritual setiap individu. Dengan menggunakan metode kajian pustaka, penelitian ini bertujuan untuk memahami urgensi pemberian pendidikan agama islam sejak dini.

Kata Kunci: Pendidikan Usia Dini, Agama Islam, Pembentukan Karakter

DOI:

<https://doi.org/10.47134/pjpi.v1i3.429>

*Correspondence: Mikacinta Gustina

Amalan Toyibah

Email: mikacinta@upi.edu

Received: 23-02-2024

Accepted: 09-03-2024

Published: 27-04-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: Islamic religious education for Muslims is something that can influence a person's faith. Understanding the essence of Islamic religious education becomes the foundation for the development of wisdom and spirituality of every individual. Education essentially begins from the family and becomes the determinant of the basic education received. An individual tends to spend time at home with their family, and the parenting knowledge from parents certainly influences the character and ethics that are formed. Additionally, the surrounding environment, such as friends in the realm of education, can also affect the development of wisdom and spirituality of each individual. Using a literature review method, this research aims to understand the urgency of providing Islamic religious education from an early age.

Keywords: Early Childhood Education, Islamic Religion, Character Formation

Pendahuluan

Pendidikan agama Islam bagi umat Muslim dianggap sebagai fondasi penting dalam membentuk identitas keagamaan dan moralitas individu. Ini lebih dari sekadar pembelajaran agama, tetapi juga membentuk karakter sesuai dengan nilai-nilai Islam (Alemi, 2020; Suyadi, 2020). Maka, memahami urgensi dan dampak pendidikan agama Islam sejak dini menjadi penting. Selain mempelajari ritual dan ibadah, pendidikan ini juga mengenai membentuk sikap, nilai, dan perilaku sesuai ajaran Islam (Ihsan, 2021; Lahmar, 2020). Namun, belakangan ini minat terhadap pendidikan agama Islam, terutama di kalangan generasi muda, mengalami penurunan. Ini bisa disebabkan oleh pengaruh budaya sekuler, kemajuan teknologi, dan kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama Islam sejak dini.

Anak-anak dianggap amanah yang harus dijaga, dibangun, dan dituntun dengan baik oleh keluarga sebagai tempat pertama dan guru utama (Nakissa, 2020; Pallathadka, 2023; Tjabolo, 2019; Tolchah, 2019; Ucan, 2019). Keluarga harus menjadi tempat di mana kasih sayang diajarkan, sebagaimana dalam Islam, keluarga adalah madrasah mawaddah wa rahmah, tempat tumbuhnya cinta dan kasih sayang yang tulus. Peran keluarga dalam membentuk karakter dan pendidikan anak sangatlah krusial. Keluarga adalah tempat pertama dan utama bagi anak-anak, karena secara kodrati, keluarga memiliki peran penting dalam pengembangan pendidikan anak-anak untuk masa depan. Interaksi di dalam keluarga dapat mempengaruhi nilai-nilai spiritual. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini pada anak-anak di rumah karena mereka pada masa ini dapat dibentuk, dibina, dan diarahkan dengan mudah, yang sering disebut sebagai masa emas anak-anak.

Namun, masih banyak keluarga yang kurang berkualitas, yang berakibat pada anak-anak yang juga kurang berkualitas. "Jumlah Keluarga Pra-Sejahtera di Indonesia Masih Tinggi," kata Menko PMK. Di Indonesia, masih banyak rumah tangga yang pra-sejahtera, seringkali karena masalah pernikahan. Fakta-fakta ini menunjukkan kekhawatiran tentang pengembangan nilai-nilai pendidikan Islam di Indonesia, di mana agama Islam dianggap sebagai rahmat. Namun, pendidikan Islam sebagai "rahmatan lil'alamin" harus ditanamkan sejak dini pada anak-anak karena keluarga memiliki pengaruh besar pada pendidikan mereka. Studi sebelumnya juga menegaskan hal ini, bahwa keluarga adalah tempat pertama bagi anak-anak dan sangat berpengaruh pada bagaimana mereka menghormati kedua orang tua. Sekolah dan lingkungan masyarakat pun mengikuti pola ini. Karena itu, kedua orang tua harus menjadi contoh yang baik bagi anak-anak, dengan mengajarkan dan membiasakan mereka pada aturan yang baik, kejujuran, keadilan, dan perilaku positif lainnya, sehingga anak-anak terbiasa melakukan yang terbaik.

Keluarga memberikan fondasi karakter dan pendidikan bagi anak-anak. Keluarga merupakan tempat terawal dan paling efektif untuk menjalankan fungsi departemen kesehatan, pendidikan, dan kesejahteraan, sesuai resolusi Majelis Umum PBB. Fungsi utama keluarga adalah mendidik, merawat, dan menyosialisasikan anak-anak, mengembangkan kemampuan seluruh anggota keluarga untuk berperan baik di

masyarakat, serta menciptakan lingkungan yang sehat untuk keluarga sejahtera. Jika keluarga gagal menanamkan kejujuran, semangat, keinginan untuk berprestasi, dan kemampuan dasar, institusi lain akan kesulitan memperbaiki hal tersebut. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak-anak akan menghasilkan masyarakat yang kurang baik.

Setiap keluarga harus menyadari bahwa pendidikan karakter anak-anak di rumah sangat berpengaruh pada kualitas bangsa. Penelitian ini bertujuan untuk memahami urgensi dan implikasi pemberian pendidikan agama Islam sejak dini serta mengidentifikasi pentingnya pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter, moralitas, dan spiritualitas individu sejak usia dini. Penelitian ini juga menyoroti peran orang tua dan lingkungan sekitar dalam memberikan pendidikan agama Islam kepada generasi muda. Dengan pendekatan nilai-nilai keislaman, keluarga berperan penting dalam membentuk karakter, etika, dan sifat kepemimpinan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi yang mendasar dapat dimulai dari lingkungan keluarga.

A. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan agama Islam merupakan pondasi utama dalam pembentukan identitas keagamaan dan moralitas individu. Ini mencakup pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Pendidikan ini tidak hanya terbatas pada pengetahuan teoritis tentang Islam, tetapi juga melibatkan aplikasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, pelajaran tentang kejujuran dan integritas tidak hanya diajarkan sebagai konsep, tetapi juga diterapkan dalam situasi kehidupan nyata, seperti berinteraksi dengan teman dan keluarga. Hal ini berkaitan dengan Q.S. Az-Zumar: 9 yang artinya, "Katakanlah: 'Apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?' Sesungguhnya hanya orang-orang yang berakal saja yang dapat menerima pelajaran."

B. Pengaruh Keluarga

Keluarga memiliki peran penting dalam pendidikan agama sejak dini. Keluarga dianggap sebagai madrasah pertama yang mengajarkan cinta dan kasih sayang. Interaksi dalam keluarga dapat menyebabkan perubahan nilai-nilai spiritual. Misalnya, orang tua yang menunjukkan perilaku yang baik dan etis dapat membantu anak-anak mereka mengembangkan nilai-nilai yang sama. Selain itu, diskusi tentang ajaran agama dan moral yang terjadi dalam konteks keluarga dapat memperkuat pemahaman anak tentang konsep-konsep ini. Hal ini berkaitan dengan Q.S. At-Tahrim: 6 yang artinya, "Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka."

C. Pentingnya Pendidikan Dini

Studi menunjukkan bahwa masa emas anak-anak adalah waktu kritis untuk pembentukan karakter dan pendidikan agama. Pada tahap ini, anak-anak sangat menerima dan mudah dipengaruhi, membuatnya menjadi waktu yang ideal untuk memperkenalkan konsep-konsep agama dan moral. Keluarga memiliki pengaruh besar dalam proses ini, karena mereka adalah model peran utama bagi anak-anak. Selain itu, pendidikan dini juga

memberikan kesempatan untuk membentuk kebiasaan dan rutinitas yang positif, seperti berdoa sebelum makan dan tidur. Hal ini berkaitan dengan hadist yang artinya “Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani atau Majusi.” (HR. Bukhari)

D. Metode Pendidikan

Pendidikan karakter Islam melibatkan metode kognitif, afektif, dan psikomotorik. Metode kognitif berfokus pada pengetahuan dan pemahaman tentang ajaran Islam. Metode afektif melibatkan pengembangan sikap dan nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Islam. Dan metode psikomotorik berfokus pada aplikasi praktis ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Ketiga metode ini bekerja bersama untuk merangsang perkembangan holistik anak dalam ranah kognitif, emosional, dan fisik. Misalnya, anak mungkin belajar tentang konsep kejujuran (kognitif), merasa penting untuk selalu jujur (afektif), dan berlatih kejujuran dalam interaksi sehari-hari mereka (psikomotor). Hal ini berkaitan dengan hadits yang artinya, “Ilmu itu lebih baik daripada harta, ilmu menjagamu sedangkan kamu harus menjaga harta.” (HR. Tirmidzi)

Metode

Data yang peneliti gunakan dalam kajian kali ini didapat dengan melakukan kajian pustaka (library research). Data akan dikembangkan berdasarkan dokumen-dokumen maupun jurnal yang ditelaah yang berhubungan dengan “Urgensi Pendidikan Agama Islam: Pembentukan Karakter Sejak Dini”. Penelitian bersifat kualitatif karena hasil yang diberikan berbentuk deskriptif.

Hasil dan Pembahasan

Terdapat masa kritis pada anak yang hanya datang sekali seumur hidup yang disebut dengan golden age. Masa ini dimulai saat anak berusia 0 tahun hingga mencapai 6 tahun atau disebut juga masa-masa anak usia dini. Masa ini sangat krusial bagi pertumbuhan anak, sebab terdapat sekitar 1000 milyar sel otak yang perlu dirangsang dan digunakan supaya sel tersebut tetap aktif dan berkembang. Jika sel tersebut tidak dirangsang, dapat terjadi penurunan performa dalam anak kedepannya. Dengan begitu, segala bentuk kegiatan yang dilakukan untuk merangsang sel otak pada masa anak usia dini memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk melekat pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Penting untuk diingat bahwa perilaku figur parental pada masa ini dapat menentukan jalan atau sketsa tumbuh kembang seorang anak yang diasuhnya. Itulah mengapa memulai suatu rutinitas yang baik pada masa anak usia dini dapat membantu membiasakan anak untuk berperilaku maupun berakhlak baik, seperti mengajak anak melakukan sholat wajib meski hanya menonton dan belum bisa ikut melakukannya, menyalakan murottal atau mengajak anak mengaji upaya anak menjadi lebih familiar terhadap bacaan al-qur'an, atau memperkenalkan kisah nabi dan sahabat-sahabat rasulullah upaya menceritakan kepadanya seperti apa perilaku baik yang dapat dicontoh.

Pembuatan karakter bukanlah sesuatu yang dapat diselesaikan dalam semalam. Terdapat berbagai faktor yang dapat menjadi alasan mengapa seseorang mempunyai karakter sedemikian rupa. Namun, faktor keluarga dan orang tua memiliki porsi yang cukup besar dalam pengembangan sebuah karakter sehingga seringkali menjadi alasan utama dari bagaimana seorang anak berperilaku. Dalam islam, terdapat batasan bagaimana seseorang dapat berperilaku baik terhadap tuhan, seseorang yang lebih tua, teman sebaya, maupun diri sendiri. Batasan yang dimaksud dapat memberikan kontrol terhadap pembentukan karakter seseorang. Konsep dosa dan pahala juga dapat membantu dalam pembentukan karakter, namun, perlu diperhatikan cara pengenalan ilmu tersebut. Memberitahu bahwa sebagian perilaku maupun kegiatan tidak baik dilakukan kepada anak usia dini dapat menjadi sebuah tantangan, akan muncul berbagai macam pertanyaan terkait alasan dan pertanyaan trivial lainnya. Namun, akan lebih baik jika konsep ini diperkenalkan lebih awal (pada masa usia dini) supaya anak lebih familiar dengan cara ia berperilaku dan bagaimana perilaku ini mempengaruhi objek maupun subjek sekitarnya. Jika terdapat perlawanan dari anak, jangan dipaksakan. Akan ada lebih banyak kesempatan untuknya belajar dan memahami sendiri kenapa ia harus melakukan apa yang dilakukannya. Menjawab pertanyaan-pertanyaan yang datang dengan jujur dan tenang dapat membantu anak memahami dan mendorongnya untuk menjadi karakter yang lebih baik.

Pembentukan karakter sedari dini sangatlah penting untuk perkembangan individu dan sifat sifat yang sejalan dengan moral dan akhlak kebaikan. Pendidikan karakter yang dimulai sejak dini merupakan kunci utama untuk membentuk individu yang memiliki moral dan etika yang kuat. Pengembangan kemandirian, integritas, dan kedisiplinan adalah beberapa cara anak dapat membentuk karakter mandiri. Dengan membantu anak menjadi lebih mandiri dalam aktivitasnya, seperti bermain atau belajar, mereka dapat memperoleh rasa percaya diri dan rasa tanggung jawab yang penting untuk membangun karakter yang kuat. Kejujuran adalah prinsip yang sangat penting, yang mengajarkan anak untuk bertanggung jawab atas tindakan mereka dan selalu berbicara jujur. Kedisiplinan juga memberi anak pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya aturan dan ketertiban dalam kehidupan sehari-hari.

Pendidikan karakter sangat penting untuk membentuk anak menjadi orang yang lebih baik. Dengan mengajarkan nilai-nilai seperti jujur, disiplin, dan empati, anak-anak dapat tumbuh menjadi orang yang bertanggung jawab, peduli terhadap sesama, dan siap menghadapi tantangan di masa depan. Keluarga, masyarakat, dan sekolah memengaruhi pembentukan karakter anak. Sekolah memainkan peran penting dalam pembentukan karakter anak karena tempat anak menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan pendidik, teman sebaya, dan orang-orang penting lainnya. Sekolah dapat menjadi tempat yang baik untuk membangun karakter anak-anak sesuai dengan nilai-nilai yang diinginkan melalui pendidikan yang menyeluruh dan lingkungan yang mendukung.

Membangun kualitas sumber daya manusia (SDM) merupakan konsep dari pendidikan agama islam sebagai upaya mempersiapkan umat islam untuk bertahan, dan

bersaing di era globalisasi. Selain, itu pendidikan islam juga memiliki peran yang krusial dalam menanamkan nilai-nilai agama, seperti cinta kepada Allah dan Rasul-nya, kalimat tauhid dan ibadah, seperti sholat, wudhu dan membaca doa sehari-hari. Tujuan dari pendidikan agama islam sejatinya adalah untuk membentuk kepribadian dan sifat anak supaya sejalan dengan ajaran islam, beramal soleh, berakhlak mulia dan beriman. Konsep pendidikan agama islam mencakupi aspek aspek penting dalam pembentukan karakter umat, seperti konsep humanisme untuk menempatkan sesuatu pada tempatnya sesuai porsinya. Pendidikan islam juga mengajarkan manusia untuk berbuat dan berperilaku sesuai dengan ajaran islam, pendidikan diri membawa manusia pada amal shaleh dan pendidikan masyarakat membawa manusia untuk sikap saling mengingatkan dalam hal kebenaran. Pendidikan islam juga mengajarkan betapa pentingnya ilmu pengetahuan, ilmu pengetahuan dapat mengangkat dengan memiliki ilmu pengetahuan, derajat manusia diangkat lebih tinggi dari makhluk makhluk lainnya, karena ilmu pengetahuan berperan sebagai sumber dari kebahagiaan dunia dan akhirat.

Pembentukan karakter dalam islam memiliki fundamental nilai nilai dasar yang menjadi pijakan moral bagi umat, diantaranya adalah kejujuran, kesabaran, rasa kasih sayang, dan tanggung jawab, yang bersama-sama menjadi kerangka utama dalam beretika di kehidupan sehari-hari

Kejujuran: nilai kejujuran menjadi pilar utama dalam ajaran agama islam. Islam memerintahkan umatnya untuk berbicara dengan kebenaran, menjauhi kebohongan dan memegang teguh prinsip kejujuran dalam segala situasi.

Kesabaran: dalam islam, menjadi orang yang sabar dianggap sebagai bentuk kebaikan, sifat yang diberkahi oleh Allah swt dan sikap yang dianjurkan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Umat yang senantiasa sabar dalam menghadapi ujian dan atau cobaan. Sabar menjadi kunci untuk memperoleh keberkahan dan kemudahan di dalam kesulitan.

Kasih sayang: sifat kasih sayang merupakan sifat yang sangat penting dan dianjurkan dalam islam. Islam mendorong umatnya untuk menunjukkan rasa empati, perhatian dan peduli pada sesama. Sifat kasih sayang yang melibatkan perasaan-perasaan seperti empati tidak hanya jadi manifestasi cinta kepada sesama makhluk Allah, tetapi juga sebagai wujud ibadah kepada Allah SWT.

Tanggung Jawab: nilai tanggung jawab menjadi prinsip yang diajarkan dan dipegang teguh dalam Islam, tanggung jawab melibatkan kesadaran terhadap tugas dan kewajiban yang harus dilaksanakan dan dilaksanakan dengan baik. Islam memerintahkan umatnya untuk mengemban tugas dengan penuh kesadaran dan integritas. Bertanggung jawab menjadi salah satu sifat yang dianjurkan dan menjadi salah satu bagian dari ketaatan kepada Allah, seseorang yang melaksanakan tanggung jawabnya memperlihatkan ketaatannya kepada Allah dan kontribusinya kepada masyarakat.

Pembentukan karakter sejak dini dengan nilai-nilai islam diajarkan melalui pendidikan formal seperti sekolah, madrasah, dan tempat belajar lainnya, juga bisa dari contoh teladan dan lingkungan disekitarnya. Peran orang tua, pendidik dan lingkungan

menjadi bagian yang krusial dalam membimbing anak untuk memahami dan mengamalkan nilai-nilai ini dalam kehidupan sehari-hari. Pemahaman dan pembentukan karakter yang baik juga merupakan bagian dari ibadah kepada Allah, yang dapat menjadi landasan kuat bagi umat muslim untuk menginternalisasi nilai-nilai islam. Dengan menginternalisasi nilai-nilai islam, seseorang dapat menjadi pribadi yang lebih baik dan dapat berkontribusi secara positif kepada masyarakat. Pembentukan karakter yang sesuai dengan ajaran islam tidak hanya menjadi tanggung jawab seorang saja, tapi juga menjadi tanggung jawab dan upaya bersama untuk menghasilkan insan-insan yang berbudi luhur, berakhlak mulia dan pada akhirnya mewujudkan lingkungan masyarakat yang baik dan harmonis.

Pendidikan agama islam memiliki metode dan pendekatan yang efektif dalam membentuk karakter anak sejak usia dini. Metode meliputi pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik, metode-metode tersebut dirancang untuk merangsang perkembangan holistik anak dalam ranah kognitif, emosional, dan fisik.

Metode pendekatan kognitif berfokus pada pengembangan pemahaman konsep dan pengetahuan anak akan agama islam. Dengan metode ini, anak diajarkan untuk memahami ajaran agama islam secara mendalam, menambah pengetahuan yang besar dalam nilai-nilai islam, juga memahami prinsip moral yang searah dan sejalan dengan nilai-nilai islam.

Metode pendekatan afektif bertujuan untuk mengembangkan kecerdasan afektif anak atau kecerdasan emosional. Kecerdasan emosional seperti menghargai orang lain, empati terhadap sesama manusia, dan mengembangkan nilai-nilai moral. Metode ini mendorong anak untuk mengembangkan sikap positif pada dirinya sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Metode pendekatan psikomotorik melibatkan aktivitas fisik dalam pembelajaran seperti pembelajaran melalui kegiatan bermain atau praktik. Dengan melibatkan gerakan, anak dapat lebih aktif memahami konsep-konsep agama islam.

Keteladanan juga menjadi salah satu metode yang efektif untuk mengajarkan anak nilai-nilai yang sejalan dengan agama islam. Anak cenderung mengikuti apa yang mereka lihat, oleh karena itu, lingkungan menjadi salah satu faktor penting dalam mengembangkan karakter anak, pendidik, orang tua dan orang sekitarnya perlu memberikan contoh yang baik untuk anak tiru.

Peran keluarga, sekolah dan masyarakat dalam pembentukan karakter memiliki peranan penting yang tak tergantikan. Hal ini karena setiap peran memiliki kontribusinya yang berbeda dalam perkembangan karakter anak sejak dini. Kolaborasi diperlukan dari tiap peran untuk memastikan kualitas pembelajaran dan lingkungan yang optimal untuk meningkatkan kualitas pembelajaran anak, memberikan pondasi kokoh untuk karakter anak yang baik.

Keluarga berperan penting dalam pembentukan karakter anak, imam al-Ghazali seorang cendekiawan besar dalam kitab *Ihya Ulum al-Din* menegaskan bahwa pendidikan karakter anak adalah usaha sadar oleh orang dewasa untuk membimbing akhlak anak agar mendekatkan diri kepada Allah SWT. Nilai karakter yang ditanamkan keluarga menjadi

pondasi awal untuk pembentukan kepribadian anak. Nilai-nilai yang ditanamkan meliputi penyucian jiwa, ibadah, tawakkal (percaya sepenuhnya kepada Allah), ikhlas (keluhuran niat), solidaritas, cinta ilmu, kejujuran, kesederhanaan, kesabaran, syukur, dan kelembutan. Orang tua memiliki tanggung jawab yang besar untuk mendidik, membimbing, memelihara, mengajar, dan mengarahkan anak-anak mereka sesuai dengan prinsip-prinsip agama. Tujuannya adalah untuk membentuk individu Muslim yang baik, kuat, dan percaya diri. Orang tua dapat memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak-anak mereka sesuai dengan ajaran Islam dengan memberikan contoh yang baik, pengajaran agama yang mendalam, dan bimbingan moral yang konsisten. Oleh karena itu, keluarga adalah tempat pertama dan lingkungan yang paling berpengaruh dalam membentuk karakter anak.

Sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter siswa, terutama melalui pendidikan Islam. Materi pendidikan Islam di sekolah tidak hanya termasuk dalam kurikulum, tetapi juga merupakan fondasi penting untuk membentuk karakter siswa di tengah-tengah masyarakat. Siswa tidak hanya memperoleh pemahaman tentang ajaran Islam, tetapi juga dididik untuk menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tujuan utama dari pembelajaran agama Islam adalah untuk membentuk kepribadian yang tercermin dalam tingkah laku dan pola pikir siswa. Dalam proses pembentukan karakter siswa, peran guru sangat penting. Guru berperan di masyarakat dan sebagai panutan dan cerminan bagi siswa selain di lingkungan sekolah. Guru memainkan peran yang sangat penting dalam membimbing siswa menuju kepribadian yang baik dan berkualitas dengan memberikan pengajaran yang mendalam tentang nilai-nilai Islam. Selain itu, guru harus menunjukkan contoh langsung dalam pembentukan karakter di sekolah. Guru tidak hanya bertanggung jawab dalam ruang kelas, tetapi juga di lingkungan sosial di luar sekolah, di mana mereka dapat menjadi teladan bagi siswa dalam menjalankan prinsip agama dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat memainkan peran penting dalam membentuk karakter anak dan siswa. Ini karena masyarakat, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat secara keseluruhan, memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kepribadian seorang anak. Anak-anak dan siswa belajar banyak tentang norma, prinsip, dan perilaku yang diterima dalam lingkungan mereka saat berinteraksi dengan orang lain. Orang tua memegang peran utama dalam membentuk karakter anak-anak mereka; mereka bertanggung jawab untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak-anak mereka, membantu mereka memahami dan menginternalisasi prinsip-prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari, dan memberikan pengajaran yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam kepada anak-anak mereka. Dengan memberikan teladan yang baik dan memberikan pengajaran yang mendalam tentang prinsip-prinsip Islam, orang tua membentuk landasan moral yang kuat bagi anak-anak mereka. Selain itu, pendidikan Islam yang tersebar luas di masyarakat juga berperan penting dalam membentuk karakter siswa. Pendidikan Islam mengajarkan siswa nilai-nilai moral dan etika yang berasal dari ajaran Islam, seperti menghormati orang lain, menjadi baik, jujur, dan peduli terhadap sesama. Dengan memperkuat nilai-nilai ini,

pendidikan Islam membantu siswa menjadi orang yang bertanggung jawab, berakhlak mulia, dan sibuk dengan pekerjaan mereka.

Tantangan dan hambatan yang terjadi dalam pembentukan karakter seorang anak berasal dari berbagai faktor. Salah satu faktor yang menjadi hambatan adalah lingkungan sekitar. Lingkungan sekolah, lingkungan sosial, bahkan lingkungan keluarga itu sendiri dapat menjadi hambatan. Terjadinya kekurangan guru maupun fasilitas dalam pembelajaran agama Islam maupun tekanan yang ada pada lingkungan sekitar seperti teman sebaya yang tidak mendukung nilai-nilai keagamaan dapat membuat generasi muda menjadi kesulitan dalam mempraktikkan ajaran-ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi keluarga yang tidak memiliki pemahaman dan kepedulian terhadap ajaran-ajaran keislaman dapat membuat anak kehilangan sumber pengetahuan untuk menjadi pribadi yang menerapkan nilai-nilai keislaman. Selain itu, kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama Islam sejak dini karena banyak orang tua yang cenderung fokus pada pendidikan formal maupun prestasi akademik seorang anak. Teknologi serta media sosial juga menyebabkan seorang anak terpapar konten-konten yang tidak mendukung nilai-nilai keagamaan seperti konten yang mengandung kekerasan maupun pornografi sehingga mempengaruhi pola pikir dan perilaku mereka yang tidak sejalan dengan agama Islam.

Simpulan

Dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan moralitas individu Muslim, terutama sejak usia dini. Pendidikan ini tidak hanya mencakup aspek teoritis ajaran Islam, tetapi juga praktik aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Keluarga, sebagai madrasah pertama, memiliki peran krusial dalam membentuk karakter anak-anak, dengan lingkungan rumah sebagai tempat pertama di mana nilai-nilai agama Islam diajarkan dan dilatih. Selain keluarga, sekolah juga memiliki tanggung jawab besar dalam membentuk karakter siswa melalui pendidikan Islam yang tidak hanya berfokus pada kurikulum, tetapi juga mencakup pembentukan sikap, nilai, dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Guru dianggap sebagai contoh dan cerminan bagi siswa, memberikan pengajaran yang mendalam dan menjadi teladan dalam menerapkan nilai-nilai Islam. Selain itu, masyarakat secara keseluruhan juga turut berperan dalam membentuk karakter anak-anak melalui interaksi sosial dan lingkungan sekitar. Namun, terdapat berbagai tantangan dan hambatan dalam proses pembentukan karakter, seperti kurangnya pemahaman keluarga terhadap ajaran Islam, tekanan lingkungan sosial yang tidak mendukung, kurangnya perhatian terhadap pendidikan agama Islam sejak dini, serta paparan konten negatif dari teknologi dan media sosial.

Oleh karena itu, pendidikan agama Islam sejak dini menjadi urgensi yang perlu ditekankan untuk membentuk individu Muslim yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan siap menghadapi tantangan di masa depan, dengan harapan mewujudkan masyarakat yang baik, harmonis, dan berbudaya. Keluarga, sekolah, dan masyarakat memainkan peran penting dalam proses ini, dan metode pendidikan yang efektif serta teladan yang baik

sangat diperlukan dalam menghadapi berbagai tantangan yang muncul dalam pembentukan karakter anak-anak.

Daftar Pustaka

- Aini, N. Q., Faturohman, N., & Darmawan, D. (2023). Penerapan penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan guna pembentukan kemandirian anak usia dini di KB Azzahroh Serang. *JECIE (Journal of Early Childhood and Inclusive Education)*.
- Alemi, M. (2020). Social Robotics, Education, and Religion in the Islamic World: An Iranian Perspective. *Science and Engineering Ethics*, 26(5), 2709–2734. <https://doi.org/10.1007/s11948-020-00225-1>
- Efendi, J. (2021, Februari 22). Pembentukan karakter anak sejak usia dini di PAUD – BPMP Aceh. BPMP Aceh.
- Hanani, D. (2014). Pendidikan karakter anak menurut Imam Al-Gazali. *Jurnal Jauhari*, 1(1), 46–53.
- Ihsan. (2021). Pancasila and islamic education: The deradicalization model of madrasahs based on islamic boarding schools in central java. *Qudus International Journal of Islamic Studies*, 9(1), 245–278. <https://doi.org/10.21043/QIJS.V9I1.8941>
- Irhamna, I., & Purnama, S. (2022). Peran lingkungan sekolah dalam pembentukan karakter anak usia dini di PAUD Nurul Ikhlas. *Jurnal Pendidikan Anak*.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 2(1).
- Lahmar, F. (2020). Islamic education: An islamic “wisdom-based cultural environment” in awestern context. *Religions*, 11(8), 1–15. <https://doi.org/10.3390/rel11080409>
- Nakissa, A. (2020). Cognitive science of religion and the study of islam: Rethinking islamic theology, law, education, and mysticism using the works of al-ghazālī. *Method and Theory in the Study of Religion*, 32(3), 205–232. <https://doi.org/10.1163/15700682-12341474>
- Pallathadka, H. (2023). The study of Islamic teachings in education: With an emphasis on behavioural gentleness. *HTS Teologiese Studies / Theological Studies*, 79(1). <https://doi.org/10.4102/hts.v79i1.8193>
- Rusdiyanto, R. (2021). Peran keluarga dalam membentuk kepribadian Muslim pada anak di Desa Disanah Kabupaten Sampang. *Tarbawi (Makassar)*, 6(2), 133–147.
- Subianto, J. (2013). Peran keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter berkualitas. *Edukasia: Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 331–354.
- Sulaiman, W. (2022). Penerapan pendidikan Islam bagi anak di usia emas menurut Zakiah Dradjat. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).
- Suyadi. (2020). The fiqh of disaster: The mitigation of Covid-19 in the perspective of Islamic education-neuroscience. *International Journal of Disaster Risk Reduction*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.ijdrr.2020.101848>

-
- Tjabolo, S. A. (2019). The Evaluation Of Islamic Education Teachers' Performance. *Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 25–38. <https://doi.org/10.15575/jpi.v5i1.3627>
- Tolchah, M. (2019). Islamic education in the globalization era; challenges, opportunities, and contribution of islamic education in indonesia. *Humanities and Social Sciences Reviews*, 7(4), 1031–1037. <https://doi.org/10.18510/hssr.2019.74141>
- Ucan, A. D. (2019). Improving the pedagogy of Islamic religious education through an application of critical religious education, variation theory and the learning study model. *British Journal of Religious Education*, 41(2), 202–217. <https://doi.org/10.1080/01416200.2018.1484695>
- Zainuddin, W. S., Musriaparto, & Nur, M. (2022). Solusi pembentukan perilaku nilai moral anak usia dini melalui pendidikan Islam. *Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5).